

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA

Barkatillah

STAI Rakha Amuntai, Kalsel, Indonesia

Correspondensi author email: barkatillah.ahmad95@gmail.com

ABSTRACT

The family as the first educational center is the initial phase, the basis, the foundation that will determine the continuity and success of further education, because education in the family is a natural education center that takes place with full fairness compared to other educational centers. Parents as people who are most responsible for the education of children are obliged to educate their children according to the position that has been given the mandate by God, by nature they are motivated to guide their children to become adult human beings, live a decent life, be religious, become good children. pious, happy in this world and in the hereafter The role of parents in educating children through proper religious education from an early age is very important, even mental religious development for children begins from the time of conception, this is in accordance with the concept of psychology and Islamic teachings which state that mental conditions A mother who is pregnant will affect the mentality of the child in the future. Religious values have a very big influence on family success, religion instilled by parents from a young age will have a big impact in adulthood, because the religious values given reflect self-discipline with religious nuances Internal education of children's religion in the family can be done through faith education, moral education, physical education, intellectual education, psychological education, social education, and sexual education. Religious education in the family environment begins to be instilled since marriage even when choosing a mate, because it is the initial formation of the family. . In this marriage bond, it is hoped that peace and tranquility will be created in human life. Finally, it is hoped that every family will realize that the internalization of the values of religious education in children is the most important part in preparing superior children.

Keywords: Education, family, children, internalization of values and religion

ABSTRAK

Keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama merupakan fase awal, basis, fondasi yang sangat menentukan kelangsungan dan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karena pendidikan dalam keluarga adalah pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya. Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya yang telah diberikan amanat oleh Tuhan, secara kodrati terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat beragama, menjadi anak yang shaleh, bahagia di dunia dan di akhirat. Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar sejak dini adalah amat penting, bahkan pembinaan mental agama terhadap anak dimulai sejak masa konsepsi, hal ini sesuai dengan konsep psikologi dan ajaran Islam yang menyatakan bahwa kondisi kejiwaan seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap mental anak di kemudian hari. Nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga, agama yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil kepada anak akan membawa dampak besar dimasa dewasanya, karena nilai-nilai agama yang diberikan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis. Internalisasi pendidikan agama anak dalam keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga mulai ditanamkan sejak pernikahan bahkan saat memilih jodoh, karena merupakan pembentukan awal keluarga. Dalam ikatan perkawinan ini diharapkan agar tercipta suatu kedamaian, ketentraman dalam hidup manusia. Akhirnya diharapkan kepada setiap keluarga agar menyadari bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama pada anak merupakan bagian terpenting dalam mempersiapkan anak yang unggul.

Kata Kunci: Pendidikan, keluarga, anak, internalisasi nilai dan agama

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga, sehingga atas dasar tanggung jawab ini pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (*UU RI Nomor 20 Tahun 2003*, BAB IV pasal 27 ayat 1); (Aslan dkk., 2019; Aslan, 2019). Dan keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama merupakan fase

awal, basis, fondasi yang sangat menentukan kelangsungan dan keberhasilan pendidikan selanjutnya, karena pendidikan dalam keluarga adalah pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya.

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya yang telah diberikan amanat oleh Tuhan, secara kodrati terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat beragama, menjadi anak yang shaleh, bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mewujudkan hal yang demikian orang tua dituntut menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmoni antara kebutuhan fisik dan psikis. Kebutuhan psikis adalah menjadikan keluarga sebagai basis pendidikan sekaligus penghayatan agama seluruh anggota keluarga.

Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar sejak dini adalah amat penting, bahkan pembinaan mental agama terhadap anak dimulai sejak masa konsepsi, hal ini sesuai dengan konsep psikologi dan ajaran Islam yang menyatakan bahwa kondisi kejiwaan seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap mental anak di kemudian hari. Demikian pula latihan-latihan keagamaan yang diberikan kepada anak sejak kecil akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh dan berkembangnya anak. Semakin banyak anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan waktu kecil, maka sewaktu dewasa nanti akan semakin teras kebutuhan kepada agama. (Zakiah Daradjat, 1991); (Madri dkk., 2021); (Mizani dkk., 2020). Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai ajaran agama ke dalam diri anak melalui lembaga keluarga menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan orang tua, apalagi keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Dengan demikian pendidikan agama sejatinya sudah dimulai sejak bayi atau bahkan masih dalam kandungan.

Dalam kebudayaan lokal di Indonesia, seperti di Kalimantan, internalisasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal ditanamkan sejak anak masih bayi. Di dalam tradisi Kalimantan, sering ditemukan orang tua menidurkan anaknya sambil melantunkan lagu-lagu yang di dalamnya terdapat kandungan agama. Cara seperti ini merupakan komunikasi verbal antara orang tua dengan anaknya meski anak mungkin tidak memahami apa yang diucapkan orang

tuanya, tetapi secara psikologis tradisi seperti ini memiliki efek dalam membentuk kepribadian anak.

Internalisasi nilai-nilai ajaran agama ini akan mudah dilakukan jika kedua orang tua (ayah dan ibu) memiliki keyakinan atau agama yang sama, dan sebaliknya akan mengalami kesulitan apabila keduanya berbeda keyakinan/agama. Kondisi semacam ini menyulitkan anak dalam menentukan sikap atau keyakinannya. Hal ini disebabkan dominasi pengaruh kedua orang tuanya yang terkadang menimbulkan kebimbangan dalam jiwa anak.

Pendidikan agama yang dilaksanakan/diberikan oleh orang tua kepada anak, apabila orang tua memandang agama sebagai sesuatu yang penting dan merupakan suatu kebutuhan bagi individu, masyarakat/kelompok tertentu, terjadinya tarik-menarik kepentingan ideologis antara orang tua yang berbeda keyakinan dalam memberi pengaruh kepada anak, sangat tergantung kepada sejauhmana orang tua memandang agama/keyakinan sebagai sesuatu yang substansial dan prinsipal dalam kehidupan.

Nilai-nilai pewarisan agama, tinggi rendahnya penghayatan, keyakinan, pengetahuan agama serta latar belakang dari keluarga (orang tua) beda agama sangat mempengaruhi terhadap pendidikan agama yang diberikan kepada anak.

Dampak dari pewarisan agama yang diberikan oleh orang tua akan menghasilkan sinkretisme agama, bisa menjadi fanatisme agama dan bahkan tidak beragama sama sekali.

PEMBAHASAN

Konsep internalisasi Nilai pendidikan Agama Anak

Internalisasi berasal dari bahasa Inggris *intern* atau *internal* yang berarti *on or in the side of something* (di dalam atau di bagian sesuatu), atau *having to do with inner being, an intrinsic quality or attribute* (sesuatu yang berkaitan dengan aspek dalam manusia, kualitas dalam atau sifat). Internalisasi (*internalization*) berarti *to make internal, attitude, idea, norms, part of one's own pattern of thinking* (melakukan penanaman/pewarisan, sifat, idea atau norma menjadi bagian dari cara berpikir seseorang). (Victoria. N. (ed.), 1986); (Putra dkk., 2020); (Liliana dkk., 2021); (Syamsuri dkk., 2021); (Putra & Aslan, 2019); (Aslan & Setiawan, 2019); (Aslan, 2017b). Sedangkan menurut istilah internalisasi berarti proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-

nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi bermakna penghayatan terhadap sebuah ajaran, doktrin atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Nilai bermakna harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. (Tim Penyusun, 2002).

Menurut Noeng Muhajir (1985) nilai adalah sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan dicapai dan ditegakkan. Nilai merupakan sesuatu yang ideal, bukan factual sehingga penjabarannya memerlukan penafsiran. Yang dimaksud dengan nilai di dalam penelitian ini adalah sebuah pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya.

Pendidikan agama adalah sebuah usaha sadar dan sistematis untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tuntunan agama. Yang dimaksud dengan pendidikan agama dalam konteks penelitian ini meliputi pendidikan akidah, ibadah dan akhlak/etika.

Agama dan Kehidupan

Pengertian agama dapat dipahami dari berbagai dimensi, antara lain dimensi normatif, yaitu pengertian yang diambil dari “pewahyuan” yang datang dari “dunia luar”, dan dimensi empirik, yaitu pengertian yang secara sosiologis diangkat dari eksperienasi atau pengalaman konkret para penganutnya, menggambarkan apa adanya (deskriptif), mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya. Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dianut oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya. (D. Hendropuspito, 1990); (Aslan, 2019); (Aslan & Hifza, 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, Suhari, dkk., 2020); (Aslan & Yunaldi, 2018); (Aslan, Sihaloho, dkk., 2020).

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan yang ghaib, luar biasa dan supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap

segala gejala alam. Kepercayaan tersebut menimbulkan perilaku tertentu. Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. (Bustanuddin Agus, 2007). Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan ghaib ditemukann dari zaman purba sampai ke zaman modern ini.

Kehidupan beragama yang universal di zaman modern ini sudah demikian kompleks. Banyak macam agama yang dianut oleh manusia, kehidupan beragama dewasa ini ada yang menjadikan penyejuk jiwa dan pelarian dari hiruk pikuk ekonomi sosial politik sehari-hari, tetapi ada pula yang menjadikan sumber motivasi untuk mencapai kehidupan.

Agama sebagai Jalan Hidup

Sejak zaman dahulu kala banyak manusia menyembah kekuatan-kekuatan yang diyakini lebih tinggi dan lebih berkuasa dari manusia sendiri, karena dipandang menguasai hidupnya artinya manusia sejak dulu sudah beragama. Kegiatan-kegiatan manusia seperti itu menunjukkan suatu cara hidup tertentu yang mengekspresikan perasaan bathiniahnya yang disebut sebagai kehidupan beragama.

Agama bukan suatu keyakinan intelektual saja, melainkan lebih-lebih suatu cara hidup. Dalam cara hidup ini terkandung norma-norma moral dan keseluruhan aturan hidup manusia. Jadi agama bukan hanya kebenaran, melainkan juga mengenai perasaan dan seluruh suasana hidup manusia. Norma-norma moral yang dimaksud adalah berupa ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. (Franz Magnis Suseno, 1993).

Dalam menanamkan nilai-nilai agama perlu adanya pendidikan agama kepada manusia sejak masa kanak-kanak yang dapat memberikan ketahanan batin dalam menempuh hidupnya. Pendidikan agama yang diberikan kepada individu maupun masyarakat harus dilakukan secara kritis, artinya agama jangan hanya dipandang sebagai pegangan hidup manusia, tetapi juga sebagai pemacu hidupnya.

Selain dari itu pemaknaan agama hendaknya tidak dilakukan dalam kaitan perspektif waktu yang sempit, akan tetapi menjangkau kurun waktu mendatang dengan artian tidak hanya agama dijadikan untuk masa kini saja tetapi untuk masa nanti. Dengan demikian agama akan berfungsi sebagai

jalan dan panduan hidup manusia yang akan selalu dijadikan acuan secara konsisten dalam keadaan apapun dan dimanapun.

Makna Keluarga Bagi Anak

Secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami-isteri-anak, pengertian demikian mengandung dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial, dalam hubungan darah keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti, sedangkan dalam dimensi sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi, sekalipun antara satu dengan lainnya tidak terdapat hubungan darah.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari pandangan psikologis dan sosiologis. (Moh. Shochib, 2000). Secara Psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling meyerahkan diri. Sedangkan pengertian secara pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurkan diri, saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dalam suatu keluarga keutuhan sangat diharapkan oleh seorang anak, karena saling membutuhkan saling membantu sehingga dapat mengembangkan disiplin diri dan kepercayaan pada diri anak, sehingga apa yang diupayakan orang tua untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral. Dirasakan sebagai bantuan untuk dikenali dan dipahami dan bahkan diaplikasikan oleh anak dan tidak sebagai informasi belaka, namun dapat ditangkap kebenarannya.

Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh adanya keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu serta anak-anak dengan saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Pada saat ini orang tua berperilaku proaktif dan sebagai pengawas tertinggi yang lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lainnya. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan setiap kegiatan anak dengan diiringi contoh teladan.

Tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Nilai moral adalah sebagai landasan utama bagi anak yang diterimanya dari orang tua, dan juga tidak kalah pentingnya komunikasi dialogis sangat diperlukan oleh anak untuk memahami berbagai persoalan-persoalan yang tentunya dalam tingkatan rasional, yang dapat melahirkan kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat terhadap nilai moral dan agama yang sudah digariskan.

Sentralisasi nilai-nilai agama mutlak dijadikan sebagai sumber pertama dan sandaran utama dalam mengartikulasikan nilai-nilai moral agama yang dijabarkan dalam kehidupan kesehariannya. Nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga, agama yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil kepada anak akan membawa dampak besar dimasa dewasanya, karena nilai-nilai agama yang diberikan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Lingkungan keluarga (*family*) merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak dan dalam keluargalah tempat mengadakan sosialisasi (*socialization*). Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, juga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. (Abu Ahmadi, 2004). Lembaga keluarga adalah lembaga tempat mula-mula manusia digembleng untuk mengarungi hidupnya.

Dilihat dari segi pendidikan, fungsi keluarga sangat menentukan kehidupan seseorang, keluarga berfungsi untuk kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan / penjagaan, rekreasi. Lebih lanjut Nasih Ulwan menyebutkan 7 (tujuh) macam fungsi dalam keluarga yakni pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual, kesemuanya harus terintegrasikan secara sistematis dalam keluarga. (Nasih Ulwan, 1998). Dengan demikian keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting untuk mempersiapkan individu-individu dalam mewariskan nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak sebagai penerus generasi berikutnya.

Model pendidikan dalam keluarga ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah landasan ideologis keluarga, model interaksi dan komunikasi yang dibangun didalamnya, juga budaya yang melingkupi keluarga tersebut. Dalam rumah tangga Islami, landasan ideologis yang

dipegang amat kokoh yakni Islam, sehingga memudahkan dalam menentukan model pendidikan yang diinginkan oleh keluarga. Membicarakan dasar pendidikan agama tidak akan terlepas dengan dasar pendidikan Islam itu yang identik dengan ajaran Islam, yakni Al Qur'an dan Al Hadits.

Kedua dasar ini bersifat muthlak, baku dan final, karena dari dasar inilah timbul berbagai konsep, rumusan dan produk pendidikan Islam yang dihasilkan. Apabila dasar sebagai rujukan utamanya tidak kuat atau dapat berubah-ubah, bisa dipastikan proses dan perjalanan pendidikan bukan saja kehilangan arah, namun justru tidak memiliki arah, laksana bangunan sebuah rumah yang tidak mempunyai fondasi yang kuat akan cepat hancur / berantakan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Mansur Isna yang mengatakan, bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Al Hadits, keduanya menjadi fundamen bagi pendidikan, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan Islam dan sebagai nilai yang fundamental dapat merangkum berbagai nilai yang lainnya seperti tauhid, kemanusiaan, kesatuan ummat, keseimbangan dan *rohmatan lil'alam*. (Mansur Isna, 2001).

Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga mulai ditanamkan sejak pernikahan bahkan saat memilih jodoh, karena merupakan pembentukan awal keluarga. Dalam ikatan perkawinan ini diharapkan agar tercipta suatu kedamaian, ketentraman dalam hidup manusia.

Perkawinan merupakan jalan satu-satunya bagi manusia untuk mendapatkan keturunan (anak) dan lebih jauh lagi sebagai tumpuan harapan generasi penerus yang akan membina keluarga dan masyarakat. Orang tua berkewajiban atas nafkah hidup, pendidikan, pengawasan dalam ibadah dan budi pekerti anak sampai ia dewasa, karena keluarga adalah wadah sosialisasi anak, yang nantinya akan dapat memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku orang tua dan juga orang yang berada dekat dengannya.

Di antara firman Allah dalam Al Qur'an yang mengingatkan kepada setiap orang tua supaya memelihara keluarga (termasuk anak) dari siksa api neraka (Al-Tahrim ayat 6). Selain itu Al Qur'an juga mengingatkan bahwa anak merupakan salah satu ujian bagi orangtua (al-Anfaal ayat 28), dan lebih ditegaskan lagi dalam surah al-Taghaabun ayat 15 dan masih banyak lagi dalil yang mengemukakan masalah anak. Al Qur'an sebagai *the Holly Book* umat

Islam meletakkan posisi anak sebagai bagian yang penting dan tidak bisa dilepaskan ketika membahas tentang keluarga.

Penanaman nilai akhlak mulia terhadap anak sangat perlu dan diutamakan, seperti sifat kasih sayang, rasa saling menghargai, karena dasar pembentukan akhlak yang baik diterapkan bermula dari dalam keluarga, sebagai dasar pertama pembentukan kepribadiannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Internanilasai pendidikan agama anak dalam keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.
2. Model pendidikan dalam keluarga ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah landasan ideologis keluarga.
3. Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga mulai ditanamkan sejak pernikahan bahkan saat memilih jodoh, karena merupakan pembentukan awal keluarga.
4. Dalam ikatan perkawinan ini diharapkan agar tercipta suatu kedamaian, ketentraman dalam hidup manusia.

Rekomendasi

1. Hendaknya setiap keluarga menyadari bahwa internalisasi nilai nilai pendidikan agama pada anak merupakan bagian terpenting dalam mempersiapkan anak yang unggul.
2. Kepada para pemuda/pemudi sebelum melaksanakan pernikahan hendaknya lebih teliti dalam memilih pasangannya.
3. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar lebih intens melakukan penelitian tentang internalisasi nilai nilai agama pada anak sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan pada khususnya.

REFERENSI

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004)
- Aslan. (2019a). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Aslan. (2019b, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A. (2017a). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, A. (2017b). PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MERABUAN, KALIMANTAN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122–135. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158>
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internallzatlon of Value educatlon In temajuk-melano malaysla Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20.
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Aslan, Sihaloho, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90–101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). BUDAYA BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN PESAN PERKAWINAN DALAM ACARA ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Liliana, L., Putra, P., & Aslan, A. (2021). THE STRATEGY OF TADZKIRAH IN IMPLEMENTING CHARACTERS AT MAN INSAN CENDEKIA SAMBAS. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–17.

- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Mizani, H., Basir, A., Giri, S., Juhaidi, A., & Aslan, A. (2020). Understanding Islamic Education Model for Children of Early Married Families in South Kalimantan. *Talent Development & Excellence*, 12(2), 4365–4374.
- Putra, P., & Aslan, A. (2019). Exercising Local-Wisdom-based Character Education in Madrasah: An Ethnographic Study in a Madrasah in Sambas, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 167–183. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.167-183>
- Putra, P., Setianto, A. Y., Hafiz, A., Mutmainnah, & Aslan. (2020). Etnopedagogic Studies In Character Education In The Millinneal Era: Case Study MIN 1 Sambas. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 237–252. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.547>
- Syamsuri, S., Kaspullah, K., & Aslan, A. (2021). THE UNDERSTANDING STRATEGY OF WORSHIP TO EXCEPTIONAL CHILDREN. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 18–31.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007)
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), Cet. VI,
- Franz Magnis Suseno, *ETIKA DASAR, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993)
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001)
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000)
- Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: As-Syifa, 1998)
- Noeng Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, BAB IV pasal 27 ayat 1* (Bandung: Citra Umbara,2003)
- Victoria. N. (ed.), *Webster’s New World College Dictionary* (3rd Edition, USA: Macmillan, 1986)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991)